BAB III

KLEPTOMANIA DAN BERBAGAI ASPEKNYA

A. Pengertian, Ciri, Jenis dan Gejala Kleptomania

1. Pengertian Kleptomania

Kleptomania berasal dari bahasa yunani, yaitu klepto yang berarti mencuri, dan mania yang berarti kegilaan (perasaan takut yang ditekan dan dendam karena ditolak, baik itu nyata atau hanya khayalan, baik yang terjadi sekarang maupun yang telah berlalu). [1] jadi kleptomania berarti penyakit jiwa mencuri atau juga diartikan sebagai kegairahan rangsangan seksual yang berasosiasi dengan dorongan mencuri.

Menurut Jemes Drever, Kleptomania yaitu gerak hati untuk mencuri, tidak jarang terlihat mencuri barang-barang yang tak diingini oleh individu.[2]

Sudarsono, menyatakan bahwa kleptomania ialah dorongan hati untuk mencuri milik atau harta benda orang lain demi kepuasan hatinya, tentang mencuri itu dan bukan hasil yang dicuri.[3]

Dari pengertian tersebut kita dapat mengetahui bahwa perbuatan semacam itu dapat dilakukan dengan adanya kesadaran. Maka kesadaran itu sendiri merupakan kemampuan individu untuk mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta terhadap diri sendiri, juga mengadakan pembatasan

[1] C.P. Chaplin, *kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan Kartini Kartono. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), 285.
[2] James Drever, *Kamus Psikologi*, (Jakarta : Bina Aksara, 1992), 250.
[3] Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri. Jika kesadaran itu dalam keadaan baik, maka terjadi orientasi dan suatu pengertian yang baik serta pemakaian informasi yang masuk secara efektif melalui ingatan dan pertimbangan.

Menurut W.F. Maramis, istilah kompulsi menunjuk pada dorongan atau impuls yang tidak dapat ditahan untuk melakukan sesuatu. Pada neurosa jenis ini individu menghilangkan kecemasannya dengan perbuatan atau buah pikiran yang berulang-ulang. Penderita mengetahui bahwa perbuatan dan pikirannya itu tidak masuk akal, tidak pada tempatnya atau tidak sesuai dengan keadaan, tetapi ia tidak dapat menghilangkan dan ia juga tidak mengerti mengapa ia mempunyai dorongan yang begitu kuat untuk berbuat dan berfikir demikian. Bila ia tidak menurutinya, maka akan timbul kecemasan yang hebat. Pikiran atau dorongan mendesak kealam sadar secara gigih dan terus menerus, dan timbul perasaan takut yang hebat dan penderita berusaha untuk menghilangkan pikiran atau dorongan itu.[4]

2. Ciri-Ciri Kleptomania

Rasdian mengatakan ciri mengenai kleptomania adalah sebagai berikut:

a. adanya peningkatan rasa tegang sebelum melakukan pencurian
b. rasa puas setelah melakukan tindakan pencurian
c. pencurian dilakukan sendiri (*solitary act*) tidak bersama-sama dengan orang lain yang membantunya.

[4] W.F. Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran* (Surabaya : Airlangga University Press, 1995), 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Individu tampak cemas, murung dan merasa bersalah pada waktu mencuri, tetapi hal tersebut tidak mencegah pengidap kleptomania untuk mengulangi perbuatannya. Dan tidak semua kesempatan yang ada digunakan untuk mencuri.[5]

3. Subjenis Mania

Menurut A. Supratiknya, ada beberapa subjenis mania, yaitu :

a. Mania sub akut, dengan ciri-ciri : diliputi perasaan gembira bertaraf sedang dan sifat over aktif, sangat percaya pada kemampuan dan pengetahuannya, serta senang menyatakan pendapat tentang apa saja kepada siapa saja., proses berpikirnya menjadi cepat seperti tidak mengenal lelah dan praktis tidak pernah tidur sebab merasa tidak membutuhkannya. Siang hari orang macam ini selalu menyibukkan diri dengan aktivitas yang sepertinya tak ada habis-habisnya, mengadakan pembicaraan, berkunjung menghadiri pertemuan.

b. Mania akut, dengan ciri-ciri omongan besar, bersikap diktator, dan senang memerintah siapa saja.

c. Mania disertai delirium atau kekacauan mental, dengan ciri-ciri : perilakunya kacau, pikiran kacau.

Penyebab dari semua gangguan diatas dapat berasal dari konstitusi kecenderungan untuk memandang segala sesuatu serba negatif, perasaan bersalah.[6]

---

[5] Rasdian, Muslim, *pedoman pengelolaan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia*, Cet III .(Jakarta : bagian psikiatri Fakultas Kedokteran UI, 2002), 110.

[6] A. Supraktikna, *Mengenal Perilaku Abnormal* (Yogyakarta : Kanisius, 1995), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. GejalaGejala Mania

Menurut Kartini Kartono Gejala-gejala pada saat mania yaitu :

e. penderitanya jadi aktif, sangat ribut dan lari kesana kemari.

f. Ia sangat tidak sabar dan tidak toleran.

g. Kesabarannya kabur dan idenya campur aduk.

h. Ada diorientasi total terhadap ruang, tempat dan waktu.

i. Emosinya pendek-pendek dan meledak-ledak

j. Penderita selalu merasa dikejar-kejar oleh ilusi-ilusi serta halusinasi

k. Pada stadium berat, disaat mengalami manis, dia bisa melakukan serangan-serangan dan usaha-usaha untuk bunuh diri.[7]

B. Tingkatan Mania

Menurut Zakiah Daradjat tingkatan mania ada tiga, yaitu ringan (*hypo*), berat (*acute*) dan sangat berat (*hyper*).

Dalam faktanyannya, orang yang terkena oleh mania ringan (*hypo*) terlihat selalu aktif, tidak kenal payah, suka menguasai pembicaraan, pantang ditegur perkataan atau perbuatannnya, tidak tahan mendengar kecaman terhadap dirinya.

Dalam mania yang berat (*acute*) orang biasanya diserang oleh delusi-delusi pada waktu tertentu, sehingga sukar baginya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan teratur, sulit mengungkapkan rasa gembira dan bahagianya secara berlebih-lebihan.

[7] Kartini, Kartono *Patalogi Sosial 3,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini mania yang sangat berat (*hyper*) orang yang diserangnya kadang-kadang membahayakan dirinya sendiri dan mungkin membahayakan orang lain dalam sikap dan perbuatannya.

Penyakit ini dinamakan juga "*gila kumat-kumatan*", karena sesaat berubah-ubah dari rasa lega dan gembira yang berlebih-lebihan, sesudah itu biasa kembali atau menurun menjadi sedih, muram dan tak berdaya.[8]

Menurut Kartini Kartono, tingkatan mania ada 3, yaitu :

a. Tingkatan Hipomania (Hypo = kurang, Mania = kegiatan)
   - Ada kegelisahan yang berlebih-lebihan, klien sangat aktif sekali, dan tidak mengenal jemu.
   - Ia berbicara cepat sekali, gembira dan penuh gairah.
   - Sangat irritable, tidak toleran dan tidak sabaran.
b. Tingkatan Mania Acute/Akut :
   - Pikiran, ide-ide dan perasaannya begitu cepat bergerak dan silih berganti terus menerus.
   - Hilanglah kemampuan berorientasi, lalu kesadarannya menjadi kabur, sering penderita mengalami euphoria (perasaan senang, positif).
c. Tingkatan Mania Hyperacute/Hiperakut :
   - Ada dorongan kuat untuk melakukan kekerasan, suka berkelahi, menjadi destruktif, diikuti dengan kecapaian yang luar biasa.

[8] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta : Gunung Agung, 1983), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mengalami disorientasi total terhadap waktu, tempat dan orang, diikuti delirium (merasa kegila-gilaan), halusinasi dan kehilangan wawasan.[9]

Bahwa gangguan kejiwaan adalah merupakan sejumlah kelainan yang terjadi bukan karena kelainan jasmani. Anggota tubuh antara kerusakan sistem otak (kendatipun gejalanya bersifat badaniyah), akan tetapi merupakan kumpulan dari keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun dengan mental.

Menurut Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa dalam hal yang pertama, si penderita berteriak mencaci maki, marah-marah dan sebagainya, kemudian kembali kepada ketenangan biasa dan bekerja seperti tidak ada apa-apa.

Dalam hal kedua mungkin ia sangat emosional, marah, mencaci maki, memukul orang, ingin menghancurkan segala sesuatu, tertawa terbahak-bahak dan sebagainya. Kemudian dalam sebentar waktu berubah menjadi tenang kembali, bahkan kelihatan menjadi sedih, murung, rendah dan kecil hati. [10]

Kleptomania itu merupakan salah satu kelainan jiwa atau gangguan jiwa yang bersifat dari bagian perbuatan kompulsif, yaitu suatu perbuatan dimana orang merasa terpaksa untuk melakukannya, kemudian melakukan perbuatan berulang-ulang, baik yang positif maupun yang negatif. Perbuatan tersebut timbul dari perasaan yang khusus untuk melakukan perbuatan tersebut. Dorongan hati untuk melakukan perbuatan demi kepuasan hatinya

[9] Kartini Kartono dan jenny Andari, *hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam.* (Bandung : Mandarmaju, 1989), 137.

[10] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1983), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disertai dengan kecemasan dan emosi, jika anak gadis tersebut tidak melakukan perbuatan tersebut, maka terjadilah emosi yang kuat dan cemas dan ia tidak akan merasa bersalah atau berdosa terhadap apa yang telah dilakukannya.

Sedangkan sifatnya yang karakteristik, kleptomania ialah jika penderita melakukan perbuatan tersebut, ia dapat merasakan satu kesenangan dan kepuasan. Jika tidak melakukannya atau menekannya, akan timbul rasa tidak senang, berdosa, rasa bersalah atau tidak puas, dia akan menjadi bingung atau panik.[11]

Demikian orang yang terkena penyakit kleptomania, dia mempunyai suatu kecenderungan yang kuat untuk melakukan perbuatan mencuri demi kepuasan hatinya, tetapi orang klepto tersebut tidak membutuhkan hasil dari barang curiannya. Sebenarnya ia merasa gelisah dengan perbuatan mencuri itu, akan tetapi ia tidak dapat menghindarkan dirinya dari tindakan itu.

Dengan perasaan semangat tinggi yang normal, orang tersebut seimbang. Mereka menguasai suasana hati mereka dan lebih penting lagi, kemunduran di hari ke hari akan memperkecil suasana hati mereka dengan sendirinya. Semangat tinggi yang berkepanjangan dan tidak tepat bukan merupakan kepribadian biasa.

Mania dalam stadium dirinya sering kreatif yang bermanfaat. Sering hal ini memungkinkan, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat, cepat atau lambat tekanan bathin akan muncul hampir sering

[11] Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual,* (Bandung : Mandar Maju, 1989), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimalam menggantikan siang. Sebagian besar orang dalam suasana hati ini mengalami saat-saat agitasi dan kemarahan yang mencekam, atau mereka akan merasakan tekanan berat dalam kepala dan tubuh mereka yang mereka berikan sebagai frustasi karena tidak mampu menyelesaikan tugas dengan segera. [12]

Orang yang mengalami kleptomania atau mania tak berkala akan memberikan bahwa ayunan suasana hati seluruhnya menekan. Badai pikiran yang tak putus-putusnya menggetarkan benaknya dan ia merasa seakan kepalanya akan meledak. Kegiatannya yang meningkat, yang ia berikan sebagai kegelisahan ekstrim, juga pikiran-pikiran yang berpacu telah melampaui kemampuan otak untuk mengasimilasi dan mengolah pikiran-pikiran tersebut.

Kleptomania merupakan suatu gejala dari kompulsi anti sosial yaitu penderita dihinggapi perasaan di paksa untuk melakukan hal-hal yang sifatnya anti sosial atau merugikan orang lain dan masyarakat.[13]

Dapat dikatakan bahwa tingkah laku kleptomania merupakan bagian dari kompulsi anti sosial ialah tendensi yang sulit dicegah untuk melakukan perbuatan mencuri. Penderitaan kleptomania adalah melakukan perbuatan yang cenderung untuk mencuri itu sulit dicegah, karena merupakan tendensi yang tidak bisa di kontrol, dikendalikan dan bertentangan dengan kemauan yang sadar pada waktu melakukan. Si penderita sadar kalau perbuatan itu

---

[12] Patrick Mc. Keon, *Psikologi Populer Menghadapi Depresi dan Elasi Terjemahana F.X. Budianto.* (Jakarta :Arcan, 1990), 24.

[13] Ahmad Mubarok, *Konseling Agama, Teori dan Kasus,* (Jakarta : Bina Rena Pariwara, 2000), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilarang oleh hukum Islam, tapi ia tidak dapat menahan dorongan hatinya, namun ia tidak mampu untuk mengontrolnya, sebab ia sudah dikuasai oleh suatu kecemasan dan dorongan-dorongan untuk keharusan melakukan perbuatan tersebut. penderita tersebut dengan sia-sia melawan pikiran dan kecemasan, karena sudah menjadi mekanisme kebiasaan mencuri.

Perlu diketahui bahwa karena tidak adanya penjelasan secara khusus tentang kleptomania itu sendiri, oleh karena itu kleptomania merupakan salah satu dari kepribadian kompulsi.

Individu dengan kepribadian anti sosial sebagai orang yang pada dasarnya tidak tersosialisasi. Perilakunya berulang-ulang membawanya ke dalam konflik dengan masyarakat, ia tidak mempunyai loyalitas terhadap kelompoknya atau pun terhadap norma-norma sosial. Ia pada umumnya egosentrik, tidak bertanggung jawab, toleransi terhadap kekecewaan rendah dan kecenderungan menyalahkan orang lain atau memberi alasan yang masuk akal mengenai perilakunya. [14]

Secara umum, para ahli jiwa berpendapat bahwa yang menjadi penyebab kleptomania adalah suatu peristiwa yang tidak menyenangkan, yang tidak terjadi pada masa kanak-kanak dahulu dan adanya salah pengertian tentang nilai sosial, juga kompetensi dari depresi hebat. Faktor tersebut mencerminkan peranan yang sangat menentukan dalam terjadinya perbuatan kleptomania dari bagian kompulsi yang dipandang sebagai kelakuan yang

[14] W.F. Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Surabaya : Airlangga University Press, 1995), 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak matang dari segi sosial dalam kehidupan. Para ahli psikiatri menafsirkan sebagai berikut :

1. Penyakit ini kadang-kadang terjadi sebagai salah satu cara pengungkapan dari keadaan cemas yang terjadi akibat ketegangan jiwa yang menyerang individu.
2. Keadaan penyakit ini dapat terjadi karena keinginan yang pada dasarnya tidak disadari, artinya dalam bentuk tidak sadar.[15]

Jenis tingkatan mania dan hal-hal yang berkaitan dengan penyakit kleptomania, maka dapat diketahui bahwa kleptomania tersebut adalah merupakan suatu penyakit atau gangguan kejiwaan yang dapat menimbulkan kerugian pada orang lain. Bagaimana pun tendensi dan kleptomania adalah mencuri, sebab dengan mencuri itu, maka akan mempunyai kepuasan dalam hati dan mendapatkan suatu kesenangan. Pada waktu mengerjakan perbuatan tersebut.

Kelakuan kompulsi yang bertentangan dengan masyarakat (*anti social compulsions*) adalah kelptomania (mencuri). Perbedaan terpenting antara kleptomania dan mencuri itu adalah orang yang melakukan perbuatan itu selalu merasa bahwa ia dalam bahaya, bingung dan sangat goncang, dan ia dalam keadaan terpengaruh oleh perasaan itu dan mungkin saja membuat orang lain teraniaya.

[15] Mustofa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat,* Terjemahan Zakiah Daradjat. (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Perilaku Pengidap Kleptomania dan Faktor yang Mempengaruhi Kleptomania

Misalnya seorang wanita cantik yang kaya pernah ditemukan sedang mencuri barang-barang yang tidak berharga dari suatu toko yang didatanginya. Ketika ia tertangkap basah sedang mencuri itu, ia terlihat sangat malu dan merasa hina, ia tidak dapat memahami atau menjelaskan tentang dorongan apa yang menyebabkannya berbuat demikian.[16]

Kisah aktris kaya raya Winona Ryder yang mencuri barang dagangan senilai 5.500 dolar dari saks Fifth Avenue di Beverly Hills, California, terdengar cukup membingungkan. Mengapa mengambil risiko membahayakan kariernya yang bernilai muljtijuta dolar hanya karena pakaian yang dapat dibelinya dengan sangat mudah.[17]

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi kleptomania :

a. Faktor lingkungan mempengaruhi sifat-sifat timbulnya sikap ingin mencuri karena secara alamiah dia ikut terbawa jika pengetahuan tentang akhlak norma-norma baiknya kurang.

b. Faktor agama dan pendidikan, penanaman akhlak yang baik haruslah ditanam sejak dini karena itu menentukan masa depan sang anak juga.

---

[16] Mustofa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), 98.

[17] V. Mark Durand David H. Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor materi, penyakit ini juga didukung oleh adanya kesenjangan sosial.[18]

D. Sebab-sebab Timbulnya dan Cara Penanggulangannya

1. Sebab timbulnya

Hingga kini penyebab kleptomania tidak diketahui secara pasti. Tapi beberapa bukti penelitian menunjukkan kleptomania mungkin terkait dengan salah satu hormon otak yakni pada serotonin. Hormon serotonin ini membantu mengatur suasana hati dan emosi.

Ada juga beberapa bukti menyebutkan bahwa kleptomania mungkin berhubungan dengan gangguan kecanduan atau gangguan obsesif-kompulsif. Tetapi penelitian lebih lanjut diperlukan untuk lebih memahami kemungkinan penyebab kleptomania.

Meskipun penyebab kleptomania tidak diketahui pasti, namun para peneliti menemukan ada faktor-faktor risiko yang meningkatkan perilaku kleptomania yaitu:

a. stress yang berlebihan, seperti sedang mengalami kerugian besar.
b. mengalami cedera dikepala atau di otak.
c. memiliki saudara kandung yang kleptomania, gangguan mood kecanduan atau gangguan obsesif-kompulsif.[19]

---

[18] Ibid.

[19] Irna Gustia."Kenapa Orang Bisa jadi Kleptomania", dalam http://Klepto/memahamitentang/kleptomania/_isiotakloe. html, diakses pada 30 Februari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Cara penanggulangannya

Untuk menangani tindakan ini harus dilakukan pencermatan sejak dini. Kerja sama yang bagus antara guru dan orang tua sangat diperlukan dalam menanganinya. Menurut maslow dan mittelman dalam bukunya yang berjudul *principle of Abnormal Psychology* pribadi dan mental yang sehat memiliki kriteria sebagai berikut :

a. Memiliki perasaan aman (*sense of security*), tidak dicekam rasa takut, cemas, berdosa, bersalah, hidup wajar dan tentram, serta mampu mengadakan kontak social.
b. Memiliki penilaian diri (*Self-Evaluation*).
c. Memiliki Spontanitas dan emosional yang baik dan mampu menciptakan hubungan yang erat.
d. Memiliki kontak dengan realitas secara efisien sehingga pandangan hidupnya realistis dan cukup luas.
e. Memiliki dorongan dan nafsu jasmaniah yang sehat.
f. Mempunyai pengetahuan yang cukup tentang cita-cita, motivasi dan tujuan hidup.
g. Memiliki kemampuan belajar dari pengalaman dan tidak menghindar dari kesuliatan.
h. Memiliki integritas kepribadian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kriteria diatas dapat dibedakan orang yang normal dan orang yang memiliki gangguan kejiwaan. Seseorang digolongkan normal jika tidak terlalu menyimpang dari kriteria diatas meskipun tidak semua sama.[20]

E. Perbedaan antara Pengidap Kleptomania dengan Mencuri Biasa

Kleptomania itu beda dengan pencuri yang sering kita dengar dimedia masa, karena kleptomania itu kecenderungan yang tidak bisa di tahan untuk mencuri bukan karena kemiskinan atau ketidak kemampuan membeli tetapi hal itu didasari karena kelemahan jiwa. Ada juga yang menyimpulkan bahwa keleptomania adalah ketidak mampuan orang untuk menahan dorongannya mengambil sesuatu. Jadi perilaku mengambil hak orang lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi selanjutnya disebut sebagai pencuri atau perampok, sedangkan perilaku mengambil untuk memenuhi kebutuhan psikis selanjutnya disebut kleptomania.[21]

Kebanyakan barang yang diambil belum tentu yang sesuai dengan kebutuhan karena kadang timbulnya secara mendadak dan ada dorongan untuk mengambil barang secara tiba-tiba. Selain itu, benda-benda yang dicuri oleh penderita kleptomania umumnya adalah barang-barang yang tidak berharga, seperti sendok, sisir, atau barang-barang lainnya. Penderita kleptomania biasanya merasakan rasa tegang subjektif sebelum mencuri dan merasakan kelegaan atau kenikmatan setelah mereka melakukan tindakan mencuri

[20] Rini Utami Aziz, *jangan Biarkan Anak Kita Berbohong dan mencuri*, (Solo : Tiga Serangkai, t.t.,), 23.

[21] Diary Hadi, "Perilaku Kleptomania", dalam http://Klepto/Perilaku/Kleptomania/diaryhadi. html, diakses pada 10 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Tindakan ini harus dibedakan dari tindakan mencuri biasa yang bisanya didorong oleh motifasi keuntungan yang telah direncakan sebelumnya. Jadi kalau mencuri itu ada unsur kesengajaan dan perencanaan.

Perbedaan mendasar lain yang terlihat dari seorang kleptomania dengan pencuri pada biasanya yaitu terletak pada:

1. Penderita kleptomania mencuri barang yang kurang berharga, sedangkan pencuri mengambil barang yang berharga.
2. Penderita kleptomania akan menyimpan barang yang dicurinya kadang mereka juga akan lupa terhadap barang-barang tersebut, kalau pencuri begitu dapat barang yang dicuri kalau tidak untuk dipakai sendiri, biasanya mereka akan menjualnya demi sejumlah uang.
3. Penderita kleptomania ketika akan mencuri barang, tidak berniat jahat sedangkan pencuri ketika mengambil barang pasti berniat jahat
4. Penderita kleptomania tidak memperhatikan keadaan sekitar ketika akan mencuri barang, Baik banyak maupun sepi kalau sudah menggebu-nggebu pasti akan diambilnya, tetapi pada saat melakukan itu selalu merasa bahwa ia dalam bahaya, bingung dan sangat goncang, dan ia dalam keadaan terpengaruh oleh perasaan. Kalau pencuri akan mengambil waktu yang tepat ketika akan mencuri.
5. Orang klepto tidak mau ngaku kalau dirinya klepto, tetapi pencuri kadang-kadang mengaku kalau dirinya klepto.[22]

[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id